

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam mendorong kemajuan dan perkembangan bangsa, pendidikan seharusnya dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik, termasuk membentuk serta mengembangkan karakter dan kepribadian mereka dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan usia dan kebutuhan individu. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada pada sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan ini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan untuk pemberian rangsangan pendidikan kepada anak untuk membantu tumbuh kembang anak (Habe & Ahiruddin, 2017).

Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak pada usia dini, dengan tujuan merangsang dan mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan mereka. Anak yang berada pada masa ini sering disebut *golden age* yang dimana otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini dimulai pada saat dalam kandungan dan berlangsung sampai usia dini, pada periode ini merupakan periode tumbuh kembang otak yang paling cepat bagi seorang anak yang berusia nol sampai dengan enam tahun. Dengan demikian, pendidikan usia dini memberikan

pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak dan juga pembentukan karakter kepribadian seorang anak.

Sejalan dengan hal itu pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa peka, pada usia tersebut sangat efektif mengajarkan hal-hal yang baik pada anak (Nurani, 2019). Tumbuh kembang anak berkembang sangat pesat, sehingga tepat untuk memberikan stimulus pada anak agar menjadi fondasi karakter individu di masa depan yang mampu mengenal nilai-nilai Pancasila dalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia pada saat ini. (Hasni dkk, 2024)

Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia di era globalisasi ini diharuskan untuk memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata (Asmaroini, 2016). Seperti dalam dimensi berkebhinekaan global terdapat elemen kunci dari berkebhinekaan global, yaitu: a) mengenal dan menghargai budaya, yang artinya mampu mengenali identitas diri dan orang lain dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga, serta membiasakan untuk menghormati budaya yang berbeda, b) komunikasi dan interaksi antar budaya, yang artinya mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran, dan menjalin interaksi sosial yang positif baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, c)

refleksi dan tanggung jawab, yang artinya mampu menerima teman yang berbeda baik budaya maupun situasi tertentu, dapat mengenali orang lain berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu, serta mengetahui bahwa ada budaya lain yang berdampingan dengan budaya sendiri, d) berkeadilan sosial, yang artinya mampu menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan, mampu bekerjasama dalam menentukan pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil, dan mengenali keberadaan peran diri sendiri dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, profil pelajar Pancasila merupakan suatu proyek penguatan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Th 2020 mengenai rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, rencana strategis yang telah disusun berbunyi: “ Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajaran sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 karakter nilai utama: (1) beriman dan bertakwa pada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Penilaian Pendidikan telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022. Surat Keputusan ini bertujuan untuk memberikan panduan yang lebih komprehensif dalam memahami dan mengaplikasikan dimensi, elemen, dan sub elemen yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila di dalam kerangka kurikulum merdeka. Salah satunya yaitu dimensi berkebhinekaan global (Kemendikbud, 2022).

Sementara itu, yang terjadi sebenarnya di lapangan sangat jauh berbeda, berdasarkan observasi peneliti pada anak usia 5-6 tahun pada tanggal 09 September 2024 di TK Mutiara Ilmu, anak usia 5-6 tahun belum dapat 1) mengenal dan menghargai budayanya, salah satu contoh yang ditunjukkan siswa seperti, anak belum mampu mengenal bahasa daerah masing-masing, kemudian anak masih banyak yang belum mengetahui keberagaman budaya yang ada di daerahnya seperti belum mengenal pakaian adat, lagu daerah serta makanan tradisionalnya, 2) komunikasi dan interaksi antar budaya, salah satu contoh yang sering ditunjukkan anak yaitu, mereka belum bisa berkomunikasi yang baik, menjelaskan perasaan dalam dirinya maupun mengungkapkan pemikiran baik dengan guru maupun teman, beberapa anak masih belum bisa menjalin interaksi yang baik dengan teman dan anak masih belum bisa menyapa teman maupun guru dengan baik dan benar, 3) refleksi dan tanggung jawab, rasa tanggung jawab anak sama sekali tidak terbentuk, mereka saling mengejek satu sama lain, ketika bermain tidak mau membereskan tempat bermain, dan sering melakukan kekerasan terhadap teman seperti (mendorong, dan memukul), 4) berkeadilan sosial/menciptakan perdamaian, hal ini sama sekali tidak terlihat dalam diri anak, beberapa anak di sana masih banyak yang memilih teman dikarenakan memandang perbedaan seperti warna kulit, cara bicara, dan jenis kelamin.

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru TK Mutiara Ilmu Desa Tunas Mudo pada tanggal 09 September 2024, tentang keberbhinnekaan global dan media pembelajaran, di TK Mutiara Ilmu selama pembelajaran berlangsung di TK Mutiara Ilmu hanya sebagian yang baru

dikenalkan kepada anak tentang nilai-nilai kebhinekaan, seperti mengajak anak bergotong royong, bertoleransi menjenguk teman yang sakit, dan memperingati hari-hari penting seperti 17 Agustus, hari pahlawan, maulid nabi sebagai wujud cinta terhadap tanah air. Untuk media pembelajaran sering menggunakan media cetak, seperti buku, LKPD, media visual seperti gambar dan media audio untuk senam. Minim dalam menggunakan media audio visual dikarenakan terkendala laptop tetapi pernah menggunakan media audio-visual sebelumnya.

Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurangnya nilai karakter pada anak adalah jarangya pembelajaran yang berhubungan dengan pengenalan nilai-nilai karakter kebhinekaan global pada anak. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebhinekaan global, salah satunya yaitu dengan media pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Prananta, (2021) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Pengenalan Karakter Bertema Nilai-nilai Pancasila dan Standar Konstitusi”. Hasil dari penelitian pengembangan model pembelajaran ini berupa media pembelajaran kognitif dan afektif, media ini membawa manfaat yang teoritik terhadap referensi kajian bidang pendidikan.

Pada dasarnya, media menjadi salah satu aspek yang harus dipersiapkan oleh guru, media memiliki hubungan yang erat serta memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak, media juga bisa dikatakan sebagai alat bantu untuk penyampaian informasi dalam kegiatan belajar mengajar media yang dipergunakan kepada anak adalah media yang bersifat nyata maupun yang

bertujuan untuk mempermudah guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran (Hasni dkk, 2023).

Menilik hal tersebut, media terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: 1) media visual, yang hanya dapat dilihat media ini paling sering digunakan guru sebagai media pembelajaran di kelas, media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected*). 2) media audio, adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif/ hanya dapat didengar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. 3) media audio-visual, sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka informasi-informasi yang akan disampaikan kepada anak semakin lengkap dan optimal (Rupnidah dkk, 2022).

Dengan demikian, peneliti memilih media audio-visual, media audio-visual ini sangat cocok dijadikan sebagai media pembelajaran pada anak untuk mengenalkan nilai-nilai kebhinekaan, dengan menggunakan video akan lebih mudah bagi anak melihat contoh teladan yang bisa anak tirukan, dan dengan menonton video anak akan melihat gambaran realistis tentang cara menyikapi masalah, baik hubungan personal maupun interpersonal, anak akan belajar menghargai dan menghormati orang lain, dan anak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyati, 2018). Sehingga, peneliti tertarik menggunakan penelitian ini sebagai solusi dari masalah yang terjadi mengenai kurangnya pengetahuan nilai-nilai kebhinekaan global pada anak usia 5-6 tahun

dengan judul “***Pengaruh Video Animasi Nusa Dan Rara Terhadap Pengenalan Nilai-nilai Kebhinekaan Global Pada Anak Usia 5-6 Tahun***”. Video animasi Nusa dan Rara untuk mengenalkan nilai-nilai kebhinekaan global pada anak, video animasi ini menunjukkan bahwa di setiap episode nya memiliki nilai-nilai karakter yang tertanam dengan baik, serta memiliki nilai-nilai agama dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. (Anggy Widia Ramadanti & Padilah, 2022).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dengan berlandaskan hasil pra observasi, didapatkan identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Belum sepenuhnya menerapkan kurikulum merdeka, tentang penguatan profil pelajar pancasila.
2. Kurangnya pembelajaran untuk mengenal karakter-karakter kebhinekaan global.
3. Anak belum mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri.
4. Anak belum mengenal budaya luar dikarenakan kurangnya pembelajaran tentang pengenalan budaya-budaya lain, sehingga anak tidak mengetahui budaya lain selain budayanya sendiri dan agama lain selain agamanya sendiri
5. Anak belum mampu dalam menciptakan perdamaian di kelas, sehingga terjadi perkelahian antar teman.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah diatas, peneliti membatasi masalah agar peneliti lebih efektif, efisien serta terarah sehingga peneliti dapat mengkaji lebih mendalam tetapi diperlukan pembatasan masalah. Adapun Batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Ilmu Desa Tunas Mudo.
2. Media yang digunakan dalam pengenalan nilai-nilai kebhinekaan global pada anak yaitu, video animasi Nusa dan Rara.
3. Video yang ditayangkan hanya episode-episode yang mengandung nilai-nilai dari elemen kebhinekaan global, yaitu: mengenal dan menghargai budaya, toleransi, tanggung jawab, dan menciptakan perdamaian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memunculkan permasalahan yang akan dibahas, yaitu: “Apakah terdapat Pengaruh Video Animasi Nusa dan Rara Terhadap Pengenalan Nilai-nilai Kebhinekaan Global Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Mutiara Ilmu Desa Tunas Mudo?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengenalan Nilai-nilai Kebhinekaan Global Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mutiara Ilmu Desa Tunas Mudo.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Teoritis

Hasill penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan mampu berkontribusi serta menambah pengetahuan dan memudahkan cara pengenalan nilai-nilai kebhinekaan global melalui tayangan video animasi Nusa dan Rara.

B. Praktis

a.) Bagi Guru:

- 1) Mampu melihat karakter-karakter anak berdasarkan dimensi kebhinekaan global
- 2) Diharapkan kepada setiap guru dapat menerapkan menonton video-video animasi sebagai salah satu alternatif dan upaya menanamkan karakter anak.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan media pembelajaran yang menarik seperti media video animasi.

b.) Bagi Anak:

- 1) Sebagai acuan untuk membantu anak yang mengetahui nilai-nilai kebhinekaan global melalui video animasi Nusa dan Rara
- 2) Memberikan refreshing pada anak dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu menonton bersama video animasi Nusa dan Rara. sehingga mampu menanamkan nilai-nilai baik kepada anak melalui video animasi tersebut.

c.) Bagi Sekolah

Memberikan referensi metode pembelajaran yang baru, yaitu dengan cara menonton video bersama-sama sehingga membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik.

1.7 Definisi Operasional

- 1.) Video animasi adalah sebuah karya media visual yang dihasilkan dengan serangkaian gambar diam yang disusun secara berurutan dan ditampilkan dengan kecepatan tertentu sehingga menciptakan ilusi bergerak. Dalam artian yang sederhana, video animasi adalah gambar yang dibuat seolah-olah hidup dan bergerak.
- 2.) Video animasi Nusa dan Rara, yaitu serial animasi anak-anak yang menceritakan tentang dua saudara yaitu Nusa dan Rara yang melakukan kebaikan dan persahabatan, berbakti pada keluarga dan juga belajar sambil bermain. serial ini mengajarkan nilai-nilai moral dan agama.
- 3.) Berkebhinekaan global adalah sebuah konsep yang menggambarkan keberagaman yang ada di seluruh dunia. Hal ini mencakup perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, suku, agama, bahasa, ras, etnis, pandangan politik, dan sosial ekonomi.